DE FACTO: Journal Of International Multidisciplinary Science

http://azramedia-indonesia.azramediaindonesia.com/index.php/defacto/index
DOI : https://doi.org/10.62668/defacto.v4i02.2697
Email : info@azramediaindonesia.com

Open Access

Analisis Implementasi Program Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dalam Pengembangan Karakter Siswa Di SDN 6 Tilongkabila, Kabupaten Bone Bolango

Rizkika Putri Huntoyungo[*1], Samsi Pomalingo[2], Wiwy Triyanty Pulukadang[3], Muhammad Sarlin[4], Reska Putri Ismail[5]
[1,2] Universitas Negeri Gorontalo, Kota Gorontalo, Indonesia
Corresponding Author: huntoyungokika7@gmail.com

Info Article
Received :
01 April 2026
Revised :
02 Mei 2026
Accepted :
01 Juni 2026
Publication :
30 Juni 2026

Keywords:
The Seven Habits Of Great Indonesian Children Movement, Character Education, Religious Practices, Social Engagement, Elementary School

Kata Kunci:
Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat, Pendidikan Karakter, Kebiasaan Beribadah, Kebiasaan Bermasyarakat, Sekolah Dasar

Licensed Under a *Creative Commons Attribution 4.0 International License*

Abstract: *This study aims to analyze the implementation of the 7 Great Habits of Indonesian Children Movement in developing students' character at SDN 6 Tilongkabila, Bone Bolango Regency, focusing on religious practices and community engagement. The study employed a descriptive qualitative approach through intervie ws, observations, and documentation involving two teachers, twelve fourth-grade students, and two parents selected purposively. Data were analyzed through reduction, categorization, and triangulation. The findings show that habituation activities, including congregatio nal prayers, dhikr, environmental greening, community service, heal thy walks, and local cultural performances, strengthened students' religious discipline, social awareness, cooperation & responsibility. The program's success was supported by teachers' exemplary behavior, school culture, parental involvement & consistent implem entation. The program also encouraged students to apply character values in daily life, both at school and at home. These findings indicate that structured and continuous habituation can effectively develop students' positive character holistically and sustainably.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dalam pengembangan karakter siswa di SDN 6 Tilongkabila, Kabupaten Bone Bolango, dengan fokus pada kebiasaan beribadah dan bermasyarakat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap dua guru, dua belas siswa kelas IV, dan dua orang tua yang dipilih secara purposive. Data dianalisis melalui reduksi, kategorisasi, dan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan sholat berjamaah, dzikir, penghijauan, kerja bakti, jalan sehat, dan pentas seni lokal mampu memperkuat kedisiplinan religius, kepedulian sosial, kerja sama, serta tanggung jawab siswa. Keberhasilan program didukung oleh keteladanan guru, budaya sekolah, keterlibatan orang tua, dan konsistensi pelaksanaan kegiatan. Program juga mendorong siswa untuk menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun keluarga. Temuan ini menunjukkan bahwa pembiasaan yang terstruktur dan berkelanjutan efektif dalam membentuk karakter positif siswa secara holistik dan berkelanjutan.

INTRODUCTION

Pendidikan dasar menempati posisi strategis dalam meletakkan fondasi karakter generasi muda, sebab pada rentang usia ini anak berada pada fase paling reseptif terhadap nilai, sikap, dan kebiasaan yang kelak melekat hingga dewasa. Pembentukan karakter tidak cukup diwujudkan melalui transfer pengetahuan atau nasihat moral semata, melainkan harus ditanamkan lewat pembiasaan perilaku yang konsisten, keteladanan orang dewasa, serta pengalaman nyata dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah maupun keluarga. Pembiasaan sejak dini inilah yang menjadi bekal bagi anak untuk menghadapi tantangan moral, sosial, dan intelektual di masa depan. Sejumlah kajian terbaru menegaskan bahwa karakter siswa berkembang optimal ketika pembelajaran tidak hanya berorientasi akademik, tetapi juga menyisipkan penguatan nilai melalui aktivitas harian yang terstruktur dan berkelanjutan (Andikaratri et al., 2024). Karakter sendiri dipahami sebagai nilai dasar kepribadian seseorang yang terbentuk dari perpaduan faktor bawaan dan pengaruh lingkungan, serta termanifestasi dalam sikap dan tindakan sehari-hari (Samimi, 2016).

Sejalan dengan itu, tinjauan literatur terkini menunjukkan bahwa pembelajaran karakter berbasis pengalaman langsung terbukti lebih efektif dibandingkan pendekatan verbal, karena siswa dapat menginternalisasi nilai melalui praktik nyata, bukan sekadar hafalan norma (Mulyati et al., 2025). Di sisi lain, persoalan krisis karakter di jenjang sekolah dasar masih kerap muncul dalam bentuk perundungan maupun kenakalan siswa. Temuan menunjukkan bahwa perilaku bullying, baik verbal maupun nonverbal, banyak dipicu oleh lemahnya penanaman nilai empati, tanggung jawab, dan sikap saling menghargai sejak dini (Retnaningsih et al., 2025; Sholekha et al., 2020). Merespons kondisi tersebut, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah meluncurkan kebijakan penguatan pendidikan karakter melalui pembiasaan di satuan pendidikan sebagai solusi struktural yang bersifat nasional (Irfan, 2025).

Kebijakan tersebut diwujudkan melalui Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat, sebuah inisiatif yang menanamkan tujuh pembiasaan positif, yaitu bangun pagi, beribadah, berolahraga, makan sehat dan bergizi, gemar belajar, bermasyarakat, dan tidur cepat, sebagai landasan pembentukan karakter menuju generasi Indonesia Emas 2045. Kajian terdahulu menunjukkan bahwa gerakan ini berpotensi memperkuat kedisiplinan, kemandirian, kepedulian sosial, dan nilai religius peserta didik secara bersamaan (Purwanti et al., 2025; Sofia et al., 2025). Secara spesifik, kebiasaan

beribadah terbukti menjadi jalur efektif penguatan karakter religius karena pembiasaan ritual keagamaan yang dilakukan secara rutin mampu menumbuhkan kesadaran spiritual sekaligus mendorong kedisiplinan dan tanggung jawab siswa dalam kehidupan sehari-hari (Fatmawati et al., 2025). Proses penanaman kebiasaan tersebut memerlukan pengulangan dan pendampingan konsisten agar perilaku yang diharapkan terbentuk secara stabil, terutama pada siswa usia sekolah dasar yang masih dalam tahap pembiasaan (Khazam & Munir, 2023).

Selain aspek religius, kebiasaan bermasyarakat turut berperan penting dalam pembentukan karakter sosial siswa. Keterampilan bermasyarakat dimaknai sebagai kemampuan individu untuk berinteraksi dan berperan aktif dalam kehidupan sosial yang dilandasi nilai karakter seperti tanggung jawab, kepedulian, dan sikap saling menghargai (Rohmani et al., 2025). Budaya sekolah yang kuat, ditopang kegiatan rutin dan sinergi dengan lingkungan sekitar, juga terbukti berpengaruh signifikan terhadap perkembangan karakter siswa secara menyeluruh (Hafidz & Yogyakarta, 2024), yang kemudian diperkuat lagi oleh peran aktif orang tua di rumah sebagai mitra pembentukan karakter (Rusdiana et al., 2025). Meski demikian, penelitian terdahulu mengenai Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat masih memiliki keterbatasan cakupan. Albanin et al. (2025) memfokuskan kajiannya pada implementasi program dalam ranah manajemen pembelajaran guru, tanpa menelaah dampaknya secara spesifik terhadap karakter siswa. Sementara itu, Tiyas et al. (2025) menganalisis kebijakan gerakan tersebut melalui studi literatur dari sudut konseptual dan yuridis, tanpa menelusuri praktik implementasi empiris di lapangan. Kesenjangan ini menunjukkan masih terbatasnya penelitian yang secara khusus mengkaji implementasi kebiasaan beribadah dan bermasyarakat secara empiris di tingkat sekolah dasar.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi Program Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dalam pengembangan karakter siswa di SDN 6 Tilongkabila, Kabupaten Bone Bolango, dengan penekanan pada dua kebiasaan yang dinilai memiliki peran sentral, yaitu rajin beribadah dan gemar bermasyarakat. Kebaruan penelitian ini terletak pada eksplorasi empiris dan mendalam terhadap praktik pembiasaan tersebut di lapangan, alih-alih sekadar meninjau kebijakan atau manajemen pembelajarannya. Ruang lingkup penelitian dibatasi pada pengalaman guru, siswa, dan orang tua dalam menjalankan serta merasakan dampak dua kebiasaan tersebut terhadap karakter siswa di lingkungan sekolah dasar.

METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif yang berorientasi pada pemahaman mendalam terhadap fenomena implementasi Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat, tanpa bermaksud menguji hipotesis maupun melakukan generalisasi statistik (Moleong, 2018). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggali makna, pengalaman, dan persepsi para pelaku pendidikan terkait pelaksanaan program secara kontekstual di lapangan. Penelitian dilaksanakan di SDN 6 Tilongkabila, Kecamatan Tilongkabila, Kabupaten Bone Bolango, selama empat bulan pada rentang Desember 2025 hingga Maret 2026, meliputi tahap pengurusan izin, observasi awal, pengumpulan data, wawancara, analisis data, hingga penyusunan laporan akhir.

Penentuan informan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan partisipan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki informasi memadai mengenai objek yang diteliti (Moleong, 2018). Informan penelitian terdiri atas dua guru kelas yang terlibat langsung dalam pelaksanaan program, dua belas siswa kelas IV, dan dua orang tua siswa. Wawancara terhadap kedua informan guru dihentikan setelah jawaban yang diperoleh menunjukkan kesamaan substansial, yang mengindikasikan bahwa data telah mencapai titik jenuh sehingga wawancara tambahan tidak lagi memberikan informasi baru yang berarti.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pandangan, pengalaman, dan perasaan informan terkait implementasi kebiasaan beribadah dan bermasyarakat serta dampaknya terhadap karakter siswa. Observasi partisipan dilakukan dengan melibatkan peneliti secara langsung dalam berbagai rutinitas sekolah agar dapat memahami konteks sosial dan budaya yang membentuk perilaku siswa (Moleong, 2018). Dokumentasi berupa catatan kegiatan dan foto aktivitas pembiasaan turut dikumpulkan sebagai data pendukung yang memperkuat keabsahan temuan wawancara dan observasi.

Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif melalui tiga tahapan, yaitu pengolahan data untuk membersihkan dan menyusun data mentah ke dalam format yang dapat dianalisis, kategorisasi data untuk mengelompokkan temuan ke dalam tema-tema kebiasaan beribadah dan bermasyarakat, serta penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif yang disertai kutipan wawancara dan dokumentasi visual untuk memperjelas konteks temuan.

Guna menjamin validitas dan reliabilitas data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber, dengan membandingkan informasi dari guru, siswa, dan orang tua, serta triangulasi metode, dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini juga memperhatikan prinsip etika penelitian, mencakup persetujuan dari pihak sekolah dan partisipan sebelum wawancara dilaksanakan, penggunaan inisial untuk menjaga kerahasiaan identitas informan, serta penggunaan data semata-mata untuk kepentingan akademik.

RESULTS AND DISCUSSION

Result

Sekolah Dasar Negeri 6 Tilongkabila terletak di Desa Lonuo, Kecamatan Tilongkabila, Kabupaten Bone Bolango, dan mengusung visi mewujudkan lulusan yang cerdas, kompetitif, bertakwa, berbudaya, dan terampil. Visi tersebut diterjemahkan ke dalam praktik harian melalui integrasi Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat ke dalam budaya sekolah. "….Guru memaknai gerakan ini sebagai kebijakan nasional yang berorientasi jangka panjang, bukan sekadar program insidental, sebagaimana disampaikan salah satu informan bahwa penerapan kebiasaan bangun pagi, beribadah, berolahraga, pola makan sehat, minat belajar, dan hidup bermasyarakat telah mulai diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari agar menjadi bagian dari karakter anak (Y.A, Guru Kelas III, 02.02.2026)."

Proses sosialisasi program berlangsung bertahap, dimulai dari arahan kepala sekolah kepada guru untuk menyamakan persepsi, kemudian diteruskan kepada siswa melalui kegiatan pembiasaan rutin harian. Pendekatan praktik langsung dinilai lebih efektif dibandingkan penjelasan teoretis semata. Sekolah juga telah mengembangkan program pengembangan diri mingguan yang memadukan penguatan nasionalisme, literasi, kepramukaan, religiusitas, serta kepedulian sosial dan kesehatan, sebagaimana dirangkum pada Tabel 1.

Tabel 1. Jadwal Program Pengembangan Diri Mingguan SDN 6 Tilongkabila

Hari	Program Pengembangan Diri	Nilai Karakter yang Ditekankan
Senin	Upacara bendera	Nasionalisme dan kedisiplinan
Selasa	Kegiatan literasi	Gemar belajar dan rasa ingin tahu
Rabu	Latihan kepramukaan	Kemandirian dan kerja sama
Kamis	Sholat dhuha berjamaah	Religiusitas dan kedisiplinan ibadah
Jumat	Jalan sehat dan dzikir bersama (bergantian)	Kepedulian sosial, kebugaran, dan spiritualitas

Sumber: Analisis Peneliti, 2026

Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa implementasi Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat tidak dilaksanakan sebagai kegiatan yang berdiri sendiri, tetapi telah menjadi bagian dari sistem pembiasaan sekolah yang berlangsung secara terjadwal. Seluruh kegiatan saling melengkapi dalam membangun karakter peserta didik melalui penguatan aspek religius, akademik, sosial, kesehatan, dan nasionalisme. Dari keseluruhan kebiasaan tersebut, penelitian ini memfokuskan analisis pada dua dimensi utama, yaitu kebiasaan beribadah dan kebiasaan bermasyarakat. Selanjutnya, hasil analisis tematik terhadap data observasi, wawancara, dan dokumentasi menghasilkan beberapa tema utama yang menggambarkan implementasi kedua kebiasaan tersebut sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Analisis Tematik Implementasi Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat

Fokus Implementasi	Temuan Lapangan	Makna Temuan
Kebiasaan Beribadah	Pembiasaan dilakukan melalui sholat dhuha berjamaah, sholat dzuhur berjamaah, doa sebelum dan sesudah belajar, dzikir bersama, serta hafalan doa.	Kegiatan religius telah menjadi budaya sekolah yang dilaksanakan secara konsisten.
Respons Siswa	Sebagian besar siswa merasa senang, lebih tenang, dan menganggap kegiatan ibadah sebagai rutinitas yang penting dalam kehidupan sekolah.	Terjadi internalisasi nilai religius melalui pembiasaan yang berulang.
Keteladanan Guru	Guru terlibat secara langsung dalam seluruh kegiatan ibadah bersama siswa.	Keteladanan guru menjadi faktor utama keberhasilan pembentukan karakter religius.
Kebiasaan Bermasyarakat	Pembiasaan dilakukan melalui kerja bakti, penghijauan, jalan sehat, pelestarian budaya lokal, dan kegiatan sosial sekolah.	Pengalaman langsung mendoro ng terbentuknya kepedulian sos ial dan tanggung jawab siswa.
Dampak Program	Guru dan orang tua mengamati peningkatan disiplin, kepedulian, kebiasaan berbagi, dan sikap saling membantu antarsiswa.	Program memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter religius dan sosial.
Hambatan	Hambatan berupa siswa yang lupa membawa perlengkapan ibadah dan siswa kelas rendah yang masih memerlukan pendampingan.	Hambatan bersifat teknis dan dapat diatasi melalui pembinaan yang berkelanjutan.

Sumber: Analisi Peneliti, 2026

Berdasarkan Tabel 2, implementasi Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di SDN 6 Tilongkabila menunjukkan bahwa pembentukan karakter berlangsung melalui proses pembiasaan yang konsisten. Pada dimensi kebiasaan beribadah, kegiatan religius tidak hanya membentuk kedisiplinan menjalankan ibadah, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual yang tercermin dari antusiasme siswa mengikuti sholat dhuha, doa bersama, maupun dzikir. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah menganggap kegiatan tersebut sebagai rutinitas yang melekat dalam kehidupan

sekolah. Guru juga secara konsisten memberikan keteladanan dengan terlibat langsung dalam seluruh aktivitas ibadah sehingga memperkuat proses internalisasi nilai religius. Selain itu, orang tua mengakui adanya perubahan perilaku anak di rumah, terutama meningkatnya kedisiplinan melaksanakan ibadah dan kebiasaan berdoa.

Pada dimensi kebiasaan bermasyarakat, pembentukan karakter diwujudkan melalui berbagai aktivitas yang memberikan pengalaman sosial secara langsung kepada peserta didik, seperti kerja bakti, penghijauan, jalan sehat, pelestarian budaya daerah melalui seni marwas dan tari dana-dana, serta kegiatan ziarah kepada mantan guru. Aktivitas tersebut tidak hanya membangun kepedulian terhadap lingkungan, tetapi juga menumbuhkan sikap saling membantu, menghargai, bertanggung jawab, dan bekerja sama. Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa kebiasaan berbagi dan membantu teman telah menjadi perilaku yang sering dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Temuan tersebut diperkuat oleh pengakuan orang tua yang merasakan peningkatan kepedulian sosial dan kesopanan anak di lingkungan keluarga.

Walaupun demikian, penelitian juga menemukan beberapa hambatan dalam pelaksanaan program. Hambatan tersebut lebih banyak bersifat teknis, seperti masih adanya siswa yang lupa membawa perlengkapan ibadah atau siswa kelas rendah yang memerlukan pendampingan lebih intensif ketika mengikuti kegiatan di luar kelas. Namun demikian, berdasarkan hasil observasi dan wawancara, hambatan tersebut belum memengaruhi keberlangsungan program secara keseluruhan karena guru secara aktif memberikan bimbingan dan penguatan kepada peserta didik.

Sebagai bentuk triangulasi data observasi, implementasi Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di SDN 6 Tilongkabila didokumentasikan melalui berbagai aktivitas pembiasaan yang dilakukan selama penelitian. Dokumentasi tersebut memperlihatkan pelaksanaan kebiasaan beribadah melalui kegiatan sholat dhuha berjamaah, dzikir bersama, dan doa sebelum makan, serta kebiasaan bermasyarakat melalui kegiatan penghijauan, kerja bakti, jalan sehat, pelestarian seni budaya daerah, dan ziarah kepada mantan guru. Keseluruhan dokumentasi ini mendukung temuan penelitian bahwa implementasi program telah menjadi bagian dari budaya sekolah dalam membentuk karakter religius dan sosial peserta didik.

Gambar 1. Kegiatan Sholat Dhuha Berjamaah Siswa Kelas IV

Gambar 2. Kegiatan Dzikir Bersama Siswa Dan Guru

Gambar 3. Kegiatan Berdoa Bersama Sebelum Makan

Gambar 4. Kegiatan Penghijauan Oleh Siswa.

Gambar 5. Kegiatan Kerja Bakti Siswa Dan Guru

Gambar 6. Kegiatan Jalan Sehat Siswa Mengelilingi Dusun

Gambar 7. Pentas seni marwas dan tarian dana-dana.

Gambar 8. Ziarah ke makam mantan guru SDN 6 Tilongkabila

Discussion

Tabel 3. Sintesis Analisis Pembahasan Implementasi Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di SDN 6 Tilongkabila

Tema Pembahasan	Temuan Empiris	Analisis Teoretis	Implikasi
Pembiasaan sebagai budaya sekolah	Program diintegrasikan dalam kegiatan harian dan mingguan sekolah	Pembentukan karakter berlangsung melalui proses habituasi yang konsisten sehingga nilai berkembang menjadi kebiasaan.	Budaya sekolah menjadi instrumen utama implementasi pendidikan karakter.
Keteladanan guru	Guru terlibat langsung dalam seluruh aktivitas religius dan sosial	Guru berfungsi sebagai role model sehingga siswa menginternalisasi nilai melalui observasi & praktik langsung.	Pendidikan karakter memerlukan keteladanan yang konsisten, bukan hanya penyampaian materi.
Internalisasi karakter religius	Siswa menunjukkan peningkatan disiplin ibadah, kesadaran spiritual, dan tanggung jawab	Rutinitas religius membentuk motivasi intrinsik sehingga ibadah tidak lagi dipandang sebagai kewajiban formal.	Pembiasaan religius berkontribusi terhadap penguatan karakter personal siswa.
Internalisasi karakter sosial	Kegiatan gotong royong, penghijauan, jalan sehat & pelestarian budaya membangun kepedulian sosial	Pengalaman sosial secara langsung mempercepat pembentukan empati, kerja sama, dan tanggung jawab sosial.	Aktivitas kontekstual lebih efektif dibandingkan pembelajaran karakter yang bersifat teoritis.
Sinergi sekolah dan keluarga	Orang tua mengamati perubahan perilaku anak di rumah	Internalisasi karakter menjadi lebih kuat ketika pembiasaan sekolah diperkuat dalam lingkungan keluarga.	Kolaborasi sekolah dan keluarga merupakan faktor penting keberlanjutan program.

Sumber: Hasil Analisis Peneliti (2026)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di SDN 6 Tilongkabila telah berkembang menjadi budaya sekolah yang terintegrasi dalam berbagai aktivitas pembelajaran dan pengembangan diri. Temuan ini menegaskan bahwa pembentukan karakter tidak berlangsung melalui penyampaian materi semata, tetapi melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten sehingga nilai-nilai karakter terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari. Kondisi tersebut sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang menempatkan habituasi sebagai inti pembentukan kepribadian peserta didik (Samimi, 2016) serta mendukung kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter yang menekankan keseimbangan antara kompetensi akademik dan pembentukan karakter (Irfan, 2025).

Pada dimensi kebiasaan beribadah, rutinitas sholat dhuha, sholat berjamaah, doa bersama, dan dzikir membentuk kedisiplinan, tanggung jawab, serta kesadaran spiritual siswa. Perubahan tersebut diperkuat oleh keterlibatan guru yang secara konsisten menjadi teladan dalam setiap kegiatan religius sehingga siswa belajar melalui contoh nyata. Temuan ini menguatkan penelitian Fatmawati et al. (2025) bahwa pembiasaan

religius yang berkelanjutan mampu mengembangkan karakter religius secara lebih efektif dibandingkan pembelajaran yang hanya bersifat verbal. Dukungan orang tua yang merasakan perubahan perilaku anak di rumah juga menunjukkan bahwa keberhasilan pembiasaan dipengaruhi oleh kesinambungan antara lingkungan sekolah dan keluarga.

Pada dimensi kebiasaan bermasyarakat, kegiatan kerja bakti, penghijauan, jalan sehat, pelestarian budaya lokal, dan kegiatan sosial lainnya memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam mengembangkan kepedulian, kerja sama, dan tanggung jawab sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa karakter sosial lebih mudah terbentuk melalui keterlibatan aktif dalam aktivitas nyata daripada melalui penjelasan konseptual di dalam kelas. Hasil tersebut sejalan dengan Rohmani et al. (2025) yang menegaskan bahwa pengalaman sosial menjadi media penting dalam membangun empati dan kemampuan bermasyarakat pada peserta didik.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat ditentukan oleh sinergi antara budaya sekolah yang terstruktur, keteladanan guru, dan dukungan keluarga. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih banyak menyoroti aspek kebijakan atau manajemen pembelajaran, penelitian ini memperlihatkan bagaimana pembiasaan yang dilakukan secara konsisten mampu menerjemahkan kebijakan nasional menjadi praktik nyata dalam membentuk karakter religius dan sosial peserta didik di sekolah dasar.

CONCLUSION

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di SDN 6 Tilongkabila telah terintegrasi dalam budaya sekolah melalui pembiasaan yang dilaksanakan secara konsisten dan berkelanjutan. Implementasi kebiasaan beribadah berkontribusi dalam membentuk kedisiplinan, kesadaran spiritual, dan tanggung jawab siswa, sedangkan kebiasaan bermasyarakat memperkuat kepedulian sosial, kerja sama, serta kemampuan berinteraksi dengan lingkungan. Keberhasilan implementasi program didukung oleh sinergi antara budaya sekolah yang terstruktur, keteladanan guru, dan keterlibatan orang tua sehingga pembentukan karakter tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga berlanjut di lingkungan keluarga. Penelitian ini memberikan kontribusi empiris terhadap implementasi pendidikan karakter berbasis pembiasaan pada jenjang sekolah dasar dengan menunjukkan bahwa keberhasilan program lebih ditentukan oleh konsistensi

pelaksanaan dan kolaborasi seluruh warga sekolah daripada banyaknya kegiatan yang dilakukan. Oleh karena itu, sekolah perlu mempertahankan budaya pembiasaan serta memperkuat kemitraan dengan orang tua agar internalisasi nilai karakter berlangsung secara berkelanjutan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji implementasi ketujuh kebiasaan secara menyeluruh pada berbagai jenjang pendidikan dan konteks sekolah yang berbeda guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai efektivitas program.

REFERENCES

Aen, R., Yuliani, H., & Halimah, L. (2025). Manajemen strategi dalam penyelenggaraan penguatan pendidikan karakter sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10*(2), 1123–1138.

Albanin, M., Adiputra, S., & Badrun, M. (2025). Implementasi program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dan penguatan pendidikan karakter dalam manajemen pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Manajemen Jurnal Ilmiah Multi Science, 16*(2), 201–210.

Andikaratri, M., & Atmojo, S. E. (2024). Urgensi dan implementasi pendidikan karakter pada sekolah dasar di Indonesia. *Wawasan Pendidikan, 4*(1), 266–278. https://doi.org/10.26877/wp.v4i1.16882

Fatmawati, F., Aswad, H., & Laswi, A. S. (2025). Pelaksanaan metode pembiasaan sebagai strategi pembentukan karakter religius pada madrasah tsanawiyah. *Jurnal Pendidikan Refleksi, 14*(1), 13–22.

Hafidz, S. (2024). Apakah budaya sekolah mempengaruhi karakter siswa?: Kajian meta-analisis. *Jurnal Ilmiah WUNY, 6*(1), 42–50. https://doi.org/10.21831/jwuny.v6i1.72277

Hakeu, F., Pakaya, I. I., & Tangkudung, M. (2023). Pemanfaatan media pembelajaran berbasis gamifikasi dalam proses pembelajaran di MIS Terpadu Al-Azhfar. *Awwaliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 6*(2), 154–166. https://doi.org/10.58518/awwaliyah.v6i2.1930

Irfan, M. (2025, November 23). *Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah: Mendikdasmen Abdul Mu'ti tekankan penguatan pendidikan karakter dan generasi unggul*.

Khazam, K., Jamrizal, & Al Munir, I. (2023). Kompetensi kepribadian guru dalam pembiasaan perilaku hidup bersih dan sehat anak usia dini. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam, 1*(2), 48–61. https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.48

Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

Mulyati, S. E., Apriyani, R., Halimah, L., & Hartati, I. (2025). Penguatan pendidikan karakter di sekolah: Tinjauan literatur terhadap implementasi dan tantangannya. *Jurnal Wahana Pendidikan, 12*(2), 377–388. https://doi.org/10.25157/jwp.v12i2.16621

Purwanti, C. I., Sanjaya, D. B., & Suastika, I. N. (2025). Implementasi 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dalam pembentukan karakter anak. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10*(3), 336–343. https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.28880

Retnaningsih, R., Praheto, B. E., Megawati, I., & Rahayu, S. (2025). Studi tentang kasus bullying di Sekolah Dasar Negeri 1 Kayumas Kabupaten Klaten. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An, 11*(3), 38–46. https://doi.org/10.30738/trihayu.v6i1.7868

Rohmani, A. H., Muyassarah, & Khalizah, S. (2025). *Model dan strategi pembelajaran*. Widina Media Utama.

Catatan: Data buku yang Anda tuliskan sebagai “Rohmani, A. H., Muyassarah, & Khalizah, S. (2025)” perlu dicek kembali. Sumber SINTA menunjukkan *Model dan Strategi Pembelajaran* oleh Abd. Hadi Rohmani diterbitkan Widina Media Utama pada 2024, ISBN 9786235004822.

Rosmana, P. S., Iskandar, S., Khairunnisa, S. A., Azhar, M. N., & Amatullah Qomariyah, A. N. (2022). Pengaruh nilai pendidikan karakter pada K13 dalam mengatasi perilaku bullying siswa. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter, 5*(1), 13–20. https://doi.org/10.31764/pendekar.v5i1.8240

Rusdiana, I., Prihandono, T., & Bektiarso, S. (2025). Pentingnya peran orang tua dalam membentuk karakter anak. *Jurnal Basicedu, 9*(1), 161–170. https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i1.9191

Samimi, M. (2016). *Konsep dan model pendidikan karakter*. Remaja Rosdakarya.

Sholekha, A., Kiswoyo, & Fajriyah, K. (2020). Studi kasus bullying di SD Negeri 2 Bero Jaya Timur Kecamatan Tungkal Jaya. *Dwijaloka: Jurnal Pendidikan Dasar dan Menengah, 1*(3). https://doi.org/10.35473/dwijaloka.v1i3.689

Sofia, D., Indrawadi, J., Montessori, M., & Erianjoni. (2025). Strategi pembentukan karakter sehat dan berakhlak mulia melalui 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat: Kajian literatur. *Didaktika: Jurnal Kependidikan, 14*(4), 7383–7392. https://doi.org/10.58230/27454312.2974

Sukarno, S., Marmoah, S., Indrastoeti, J., Poerwanti, S., Supianto, S., & Istiyati, S. (2025). Pendidikan karakter di sekolah dasar: Tantangan dan peluang. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik, 9*(2), 256–264. https://doi.org/10.20961/jdc.v9i1.104015

Sukmawati, R., & Aliyyah, R. R. (2023). Strategi guru dalam mengatasi perundungan di sekolah dasar. *Karimah Tauhid, 2*(6), 2870–2890. https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v2i6.11067

Tiyas, A. H., Hazin, M., & Supratno, H. (2025). Analisis kebijakan Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (7KAIH). *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10*(2), 211–220. https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.24970